

Analisis puisi hafiz ibrahim dalam perspektif naratologi poststrukturalisme

Aini Rohtul Nadhiyah

Program studi Bahasa dan Sastra Arab/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220301110009@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Poststrukturalisme, Hafiz Ibrahim, Al-Ummah

Keywords:

Poststructuralism, Hafiz Ibrahim, Al-Ummah

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan teori poststrukturalisme dalam menganalisis puisi Al-Ummah karya Hafiz Ibrahim, salah satu tokoh penting sastra Arab modern. Poststrukturalisme, sebagai respon terhadap strukturalisme, menolak gagasan bahwa makna teks bersifat tetap dan objektif, serta menekankan peran pembaca dalam menciptakan makna melalui interpretasi. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini mencakup naratologi poststrukturalisme dan strukturalisme genetika. Analisis puisi menunjukkan bahwa narasi dalam karya ini memiliki struktur yang terbuka, dengan makna yang relatif dan bergantung pada

perspektif pembaca. Melalui teori naratologi, puisi Al-Ummah dilihat sebagai seruan kebangkitan bangsa Mesir yang kaya akan simbolisme, sekaligus mencerminkan perjuangan melawan penjajahan dan ketidakadilan sosial. Kajian ini juga menyoroti elemen intertekstualitas dan ketidakstabilan makna dalam puisi, yang memberikan ruang interpretasi beragam sesuai konteks sosial dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, teori poststrukturalisme menjadi alat yang relevan untuk menggali kedalaman makna dalam teks sastra, memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teks dan realitas sosial-politik yang melatarinya.

ABSTRACT

This article discusses the application of poststructuralism theory in analyzing the poem Al-Ummah by Hafiz Ibrahim, one of the important figures of modern Arabic literature. Poststructuralism, as a response to structuralism, rejects the idea that the meaning of a text is fixed and objective, and emphasizes the reader to create meaning through interpretation. The approaches used in this study include poststructuralist narratology and genetic structuralism. The analysis of the poem shows that the narrative in this work has an open structure, with meaning relative and dependent on the reader's perspective. Through narratological theory, the poem Al-Ummah is seen as a call for the revival of the Egyptian nation rich in symbolism, while also reflecting the struggle against colonialism and social injustice. This study also highlights the elements of intertextuality and the instability of meaning in the poem, which provide room for diverse interpretations according to the social context and the reader's experience. Thus, poststructuralism theory becomes a relevant tool for exploring the depth of meaning in literary texts, enriching understanding of the relationship between the text and the socio-political realities that underlie it.

Pendahuluan

Teori poststrukturalisme merupakan sebuah pendekatan teoretis yang muncul pada paruh kedua abad ke-20 sebagai respon terhadap strukturalisme yang lebih dominan sebelumnya. Dalam teori ini, terdapat penolakan terhadap gagasan bahwa makna suatu teks bersifat tetap dan objektif. Sebaliknya, poststrukturalisme menekankan bahwa makna tidak pernah tetap, melainkan selalu terbuka untuk interpretasi yang beragam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hal ini menjadi dasar untuk memahami berbagai pendekatan dalam kajian sastra dan bahasa, salah satunya yang muncul dalam bentuk analisis strukturalisme genetika dan naratologi.

Strukturalisme genetika, yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, menawarkan pandangan bahwa karya sastra bukan hanya hasil pemikiran individu penulis, melainkan juga sebuah produk dari pandangan dunia (worldview) kelompok sosial tertentu. Sementara itu, naratologi berfokus pada struktur internal narasi itu sendiri, mengungkap pola dan fungsi yang membentuk cerita, yang menjadi inti dalam analisis narasi. Dalam konteks sastra Arab, salah satu tokoh besar yang dikenal melalui karya-karyanya adalah Hafiz Ibrahim, yang sering dijuluki "Penyair Nil" karena hubungan eratannya dengan Sungai Nil. Lahir pada tahun 1872 di Mesir, Hafiz Ibrahim tidak hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai seorang intelektual yang terlibat dalam pemikiran sosial dan politik.

Karya-karyanya sering kali mengangkat isu-isu kemiskinan, ketidakadilan sosial, serta seruan kebangkitan bangsa Mesir. Puisi-puisinya menjadi wadah bagi ekspresi nasionalisme dan reformasi sosial, mencerminkan semangat perubahan dan pemberontakan terhadap penindasan. Salah satu puisi yang sangat terkenal adalah "Al-Ummah" (Bangsa), yang mengandung pesan tentang pentingnya kesatuan bangsa dalam menghadapi penjajahan dan ketidakadilan. Dalam analisis puisi ini, dapat diterapkan pendekatan naratologi poststrukturalisme untuk memahami bagaimana makna dalam teks tersebut dapat berubah tergantung pada konteks dan perspektif pembaca. Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana narasi dalam puisi Hafiz Ibrahim beroperasi, termasuk struktur naratif yang terbuka, makna yang relatif, dan peran pembaca dalam menciptakan makna melalui interpretasi mereka sendiri. Selain itu, analisis ini juga akan melihat bagaimana puisi tersebut berhubungan dengan teks-teks lain yang berbicara tentang kebangkitan, perjuangan kemerdekaan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Pembahasan

Teori Poststrukturalisme

Teori Poststrukturalisme adalah salah satu pendekatan teoretis yang berkembang pesat di paruh kedua abad ke-20 sebagai respon kritis terhadap strukturalisme. Teori ini muncul sebagai bentuk reaksi terhadap pemikiran strukturalisme Prancis yang dinilai cenderung menempatkan subjek dalam posisi yang tidak bebas. Pemikiran post-strukturalisme pada dasarnya berisikan kritik tentang argumen-argumen yang disampaikan teoretisi strukturalisme dan menawarkan gagasan-gagasan baru yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial. Hasil pemikiran para teoretisi post-strukturalisme sesungguhnya tidak begitu saja menolak hasil pemikiran strukturalisme, namun juga memberi kritik mendasar serta penciptaan gagasan-gagasan baru, yang kemudian menjadikannya bagian kedua dari perjalanan pemikiran strukturalisme, khususnya pada hasil pemikiran Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi- Strauss¹.

Berbeda dengan strukturalisme yang meyakini bahwa makna dapat ditemukan melalui analisis struktur tetap, poststrukturalisme justru menolak gagasan adanya

makna atau struktur tunggal yang objektif. Dua pendekatan yang sering kali disandingkan dalam kajian poststrukturalisme adalah strukturalisme genetika dan naratologi. Meskipun keduanya memiliki fokus dan metode yang berbeda, keduanya sama-sama mengkaji struktur, baik dalam konteks sosial maupun naratif, serta keterkaitannya dalam menghasilkan makna.

Strukturalisme Genetika

Strukturalisme genetika adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Prancis. Strukturalisme genetika merupakan teori atau pendekatan dalam kajian sastra yang terlahir dari ketidakpuasan terhadap kajian strukturalisme biasa. Kajian strukturalisme hanya mengkaji bahasa secara objektif sesuai dengan apa adanya dalam teks, sedangkan dalam kajian strukturalisme genetika juga mempertimbangkan kajian terhadap hal-hal di luar teks yang melingkupinya². Dalam hal ini, Goldmann berpendapat bahwa karya sastra bukan hanya refleksi dari pemikiran individual pengarang, melainkan hasil dari "pandangan dunia" atau worldview yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu yang berinteraksi dengan berbagai kekuatan sosial lainnya.

Naratologi

Berbeda dengan strukturalisme genetika yang berfokus pada konteks sosial karya sastra, naratologi adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada struktur internal narasi atau cerita itu sendiri. Naratologi berkembang dari teori strukturalis yang melihat narasi sebagai sistem tanda yang terdiri dari komponen-komponen tertentu. Dalam perkembangannya, pokok teori dan metodologi kajian naratologi cukup bervariasi sesuai dengan pakar atau ahli yang mengembangkannya. Salah satu ahli atau pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Gérard Genette³.

Paradigma postrukturalisme adalah cara-cara mutakhir, baik dalam bentuk teori, metode, maupun teknik yang digunakan dalam mengkaji objek. Sebagai sebuah metode, teori postrukturalisme terutama dikaitkan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang selama lebih kurang setengah abad. Dengan tidak melupakan kekuatan sekaligus hasil-hasil maksimal yang telah dicapai, strukturalisme ternyata memiliki sejumlah kelemahan yang sangat perlu untuk diperbaiki. Strukturalisme dianggap terlalu kaku karena didasarkan pada struktur dan sistem tertentu serta memberikan perhatian yang terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom. Banyak teori dan pemikiran yang telah dimunculkan untuk mengkaji dan menafsirkan teks sastra dari berbagai perspektif lain, di antaranya adalah Dekonstruksi⁴.

Biografi dan Perjalanan hidup

Hafiz Ibrahim memiliki nama lengkap Muhammad Hafiz Ibrahim, ia merupakan seorang penyair yang berasal dari Dayrut, Mesir. Ia disebut sebagai "Penyair Nil" karena rumahnya yang dekat dengan sungai Nil dan lahir di halaman dekat sungai Nil. Hafiz Ibrahim lahir pada tanggal 4 Februari 1872 dan meninggal pada 21 Juli 1932⁵. Dari kecil ia memang sudah gemar membaca dan menulis karya sastra berupa puisi dan novel, sampai ketika ia dewasa membuat sebuah puisi yang puisinya yang menggambarkan keadaan dan peristiwa pada masanya. Ketika Hafiz Ibrahim berumur 32 tahun ia

bekerja sebagai penerjemah di Dar al-Kutub, pada awal-awal bekerja Hafiz mendapatkan gaji sebesar 30 Pound, setelah beberapa tahun bekerja gajinya naik menjadi 80 Pound. Hafiz menerjemahkan banyak buku dari beberapa bahasa, seperti Prancis, Inggris dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Ia pernah di puji oleh manajernya karena ia merupakan pegawai yang sangat rajin dari pegawai-pegawai lainnya. Selain penyair, Hafiz juga merupakan seorang perwira dengan pangkat letnan dua. Siapa saja yang melihatnya pasti segan, karena Hafiz memiliki badan, otot yang besar dan kumis yang panjang. Dr. Ahmad Amin pernah mengatakan tentang Hafiz, Hafiz memiliki tubuh yang besar lengan dan bahu yang lebar dan seorang petarung yang kuat. Hafiz diangkat menjadi perwira ketika ia menyelesaikan pendidikan di sekolah militer, karena saat itu Mesir sedang membutuhkan anggota pada tahun 1896.⁶

Karya Hafiz Ibrahim

Hafiz Ibrahim meninggalkan banyak karya yang dianggap sebagai pilar penting dalam sastra Arab modern. Gaya puisi yang digunakan oleh Hafiz sangat khas dengan bahasa yang kuat dan penuh emosi. Karya-karyanya tidak hanya dinikmati sebagai bentuk sastra, tetapi juga dipandang sebagai ungkapan perasaan masyarakat yang menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Beberapa karya terkenal dari Hafiz Ibrahim meliputi:

"Al-Hubb wa al-Wafa" (Cinta dan Kesetiaan)

Puisi ini menggambarkan nilai-nilai cinta dan loyalitas, baik terhadap keluarga maupun tanah air. Hafiz menggambarkan cinta sebagai kekuatan utama dalam kehidupan manusia dan mencerminkan harapan serta rasa kebersamaan di tengah berbagai tekanan yang dihadapi bangsa.

"Al-Tarikh al-Aqdam" (Sejarah Terpanjang)

Melalui puisi ini, Hafiz Ibrahim mengisahkan sejarah panjang Mesir dan perjuangan rakyatnya melawan penjajahan. Ia menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menekankan pentingnya mengenang sejarah dan belajar dari pengalaman-pengalaman bangsa yang terdahulu.

"Al-Ummah" (Bangsa)

Puisi ini mengandung pesan-pesan yang kuat tentang semangat nasionalisme dan pentingnya kesatuan bangsa. Hafiz Ibrahim menyerukan agar rakyat Mesir bersatu melawan penjajahan dan penindasan, menjadikan puisi ini sebagai salah satu karya yang paling menginspirasi di kalangan pejuang kemerdekaan Mesir.

"Rasa terhadap Rakyat Kecil"

Banyak puisi-puisinya yang menyoroti penderitaan kaum miskin dan marginal, serta mengkritik ketimpangan sosial yang terjadi di Mesir pada masa itu. Hafiz menggambarkan ketidakadilan yang dirasakan rakyat kecil, mengajak para pemimpin untuk lebih peduli dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat.

Analisis Puisi Hafiz Ibrahim dalam Perspektif Naratologi Poststrukturalisme

مضى زمن التتومي اي نيل وانقضى

(Telah berakhir waktu tidurmu wahai Niil)

ففي مصر أيقاظ على مصر تسهر

(Waktunya untuk Mesir bangun supaya terjaga)

إذا هلا أمة لن يردها

(Jika Allah menghidupkan kembali sebuah bangsa)

فكونوا رجال عاملني أعزة

(Maka jadilah seorang yang bijaksana)

وصونوا محي أوطانكم فثبررو

(Lalu pertahankan negeri kalian, kemudian bebaslah)

Puisi Hafiz yang mengajak kebangkitan bangsa ini bisa dianalisis melalui teori naratologi poststrukturalisme untuk memahami bagaimana narasi dalam puisi beroperasi. Dalam perspektif ini, kita akan melihat bagaimana makna dalam teks tidak pernah tetap atau final, melainkan selalu terbuka untuk berbagai interpretasi. Naratologi poststrukturalisme juga menekankan pada peran pembaca dalam menciptakan makna, serta ketidakstabilan narasi yang ada dalam teks.

Struktur Naratif yang Terbuka

Dalam pendekatan naratologi poststrukturalisme, kita tidak hanya melihat struktur narasi dari perspektif yang tetap. Sebaliknya, narasi dalam puisi ini bersifat terbuka dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Dalam bait: **"Telah berakhir waktu tidurmu wahai Nil"**, kita tidak diberi tahu dengan jelas kapan "waktu tidur" tersebut dimulai atau berakhir. Hal ini menciptakan ketidakjelasan temporal, yang memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna tersebut sesuai dengan konteks mereka. Puisi ini tidak mengikuti alur waktu yang linier atau terstruktur dengan jelas. Oleh karena itu, narasi di dalamnya bisa dianggap sebagai seruan yang melintasi waktu, dan pembaca bisa melihatnya dalam konteks masa lalu, sekarang, atau bahkan masa depan.

Makna yang Relatif dan Bergantung pada Pembaca

Salah satu konsep utama dalam poststrukturalisme adalah bahwa makna dalam teks sangat relatif dan bergantung pada siapa yang membacanya. Puisi ini mengandung banyak simbol dan makna yang bisa berubah-ubah tergantung pada latar belakang pembaca. Contohnya, dalam bait **"Jika Allah menghidupkan kembali sebuah bangsa"**, pembaca dari latar belakang religius mungkin akan melihatnya sebagai seruan kepada Tuhan, sedangkan pembaca dengan latar belakang politik bisa melihatnya sebagai simbol kebangkitan sosial atau politik. Makna teks ini tidak pernah stabil karena setiap pembaca membawa pengalaman dan perspektif mereka sendiri saat membaca puisi tersebut. Oleh karena itu, puisi ini bisa memiliki makna yang berbeda setiap kali dibaca oleh pembaca yang berbeda.

Intertekstualitas: Hubungan Antar Teks

Dalam perspektif poststrukturalisme, intertekstualitas mengacu pada hubungan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Puisi Hafiz ini bisa dibaca dalam hubungan dengan teks-teks lain yang berbicara tentang kebangkitan, perjuangan kemerdekaan, atau seruan religius. Misalnya, pembaca yang sudah akrab dengan sejarah Mesir atau puisi-puisi revolusi Arab mungkin akan mengaitkan puisi ini dengan perjuangan kebebasan atau transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berbicara tentang kebangkitan Mesir saja, tetapi juga tentang kebangkitan bangsa-bangsa lain atau perlawanan terhadap ketidakadilan.

Kehadiran "Lain" dan Ketidakstabilan

Makna Poststrukturalisme juga mengajarkan kita bahwa setiap teks mengandung elemen "lain" atau unsur yang dapat mengguncang stabilitas narasi dan makna. Dalam puisi ini, meskipun tema utamanya adalah kebangkitan bangsa, ada elemen ketidakjelasan yang menantang pembaca untuk mempertanyakan dan menggali makna yang lebih dalam. Dalam bait **"pertahankan negeri kalian, kemudian bebaslah"** bisa berarti kebebasan fisik dan politik, namun bisa juga merujuk pada kebebasan interpretasi—makna yang lebih luas dan kompleks. Dengan kata lain, narasi puisi ini tidak dapat dipahami dengan satu interpretasi saja. Makna itu selalu berubah, dan selalu ada ruang bagi pembaca untuk menggali "yang lain" dalam teks ini.

Peran Pembaca dalam Membaca Teks

Dalam poststrukturalisme, pembaca tidak sekadar menerima makna yang ditanamkan oleh penulis, tetapi mereka juga berperan aktif dalam menciptakan makna melalui pembacaan mereka. Dalam hal ini, puisi Hafiz memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan setiap bait berdasarkan konteks pribadi, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, setiap pembacaan puisi ini bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda. Misalnya, bagi pembaca yang sedang mengalami perjuangan atau ketidakadilan sosial, puisi ini mungkin sangat kuat dan relevan sebagai seruan untuk bertindak. Namun, bagi pembaca lain, puisi ini bisa dianggap sebagai refleksi filosofis tentang kebangkitan atau kesadaran sosial.

Keterbatasan dan Ketidakjelasan Narasi

Puisi ini menunjukkan bahwa narasi tidak pernah sepenuhnya jelas atau stabil. Sebagai contoh, tidak ada penjelasan mendetail tentang bagaimana "waktu tidur" itu berakhir atau bagaimana kebangkitan itu terjadi. Hal ini menciptakan ambiguitas yang menjadi ciri khas narasi dalam poststrukturalisme. Makna narasi dalam puisi ini, dengan demikian, tidak hanya terletak pada pesan yang eksplisit, tetapi juga pada ruang kosong yang terbentuk oleh ketidakjelasan tersebut. Pembaca diberi kebebasan untuk mengisi ruang tersebut dengan tafsiran mereka sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Dalam pendekatan poststrukturalisme, makna suatu teks tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau objektif, melainkan selalu terbuka untuk interpretasi yang

beragam. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat teks dari berbagai perspektif yang berbeda, bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks mereka masing-masing. Puisi "Al-Ummah" merupakan salah satu contoh karya Hafiz Ibrahim yang mengandung pesan kuat tentang semangat nasionalisme, kebangkitan bangsa, dan kesatuan dalam menghadapi penjajahan dan ketidakadilan. Melalui perspektif naratologi poststrukturalisme, puisi ini menunjukkan struktur naratif yang terbuka dan ketidakjelasan temporal yang memberi ruang bagi berbagai interpretasi.

Analisis ini juga mengungkapkan pentingnya peran pembaca dalam menciptakan makna teks. Pembaca tidak hanya sekadar menerima pesan yang ditanamkan oleh penulis, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membentuk makna melalui tafsiran mereka. Dengan demikian, puisi Hafiz Ibrahim, meskipun ditulis pada awal abad ke-20, tetap relevan dan menginspirasi pembaca dari berbagai kalangan dan zaman. Secara keseluruhan, puisi ini mencerminkan bukan hanya perjuangan individu atau kelompok, tetapi juga representasi kebangkitan kolektif yang melibatkan identitas, sejarah, dan harapan bangsa. Teori poststrukturalisme memberikan alat untuk menggali makna yang lebih dalam dalam karya sastra, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman kita tentang teks dan konteks sosial-politik yang melatarinya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Yusep, and Yesi Maylani Kartiwi. 2020. "Strukturalisme Genetik Cerpen 'Penulis Biografi' Karya Bode Riswandi." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 9, no. 2 : 155. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1026>. (n.d.).
- Didipu, Herman. 2020. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa* 7, no. 2 : 163–72. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Hamid, A. 1992. "Hafidzh Ibrahim: Sair an-Niil, Maktabah Ad-Diraasaat Al-Adabiyah, at-Thib'atu Ar-Raabi' Daar-Al-Ma'arif."
- HANANI, A., & HUM, S. (2015). *GAYA BAHASA QASDAH 'UMARIYYAH KARYA HAFIZ IBRAHIM (Analisis Stilistika)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Kurniawati, Nia, Zuriyati Zuriyati, and Saifurrohman Saifurrohman. 2020. "The Deconstruction of Main Character in in Guru Aini Novel By Andrea Hirata: Derrida Perspective." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 : 24–30. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i1.314>.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Syamsiyah, N., & Savira, P. S. 2023. *MEMAHAMI TEORI POST-STRUKTURALISME*. Airlangga University Press.
- Wulandari, W., Alfahrezy, R. R., Agustiawan, R., Anjani, S. P., Uljannah, S., & Nisa, U. K. (2024). *ANALISIS MAKNA KEHIDUPAN DAN PENDERITAAN DALAM SYAIR INNA SOWWARUKA FAINNAMA QOD SOWWARU KARYA HAFIDZ IBRAHIM: ANALISIS SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATER*. *AL MA'ANY*, 3(2), 8-31.

ضيف, ش(5102). *الذد العربي المعاصر في مصر*